

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>1</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dan kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>2</sup>

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesionalisme: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

<sup>2</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4

kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>3</sup>

Slavin dan Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>4</sup>

Menurut Sanjaya dan Rusman, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* akan efektif digunakan apabila:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- 2) Guru menghendaki pemerataan pemerolehan hasil dalam belajar.
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.23

<sup>4</sup> Solihatin, *Cooperative Learning ...*, hal. 4

<sup>5</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kolaboratif yang di dalamnya terdapat 4 – 6 orang siswa dalam satu kelompok dengan pemberian suatu masalah yang nantinya akan dicarikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut secara bersama – sama agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli dalam penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.<sup>6</sup>

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe – tipe yang lain.

Menurut Carol Locust *talking stick* (tongkat berbicara) adalah “metode pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 205 - 206

suku). Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana Namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus – menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru”.<sup>7</sup>

Menurut Suprijono metode *talking stick* adalah “metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.<sup>8</sup> Menurut Sobry metode *talking stick* adalah “metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat”.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok sambil bermain dan menyenangkan serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Dimana peserta didik diberikan waktu untuk menghafal materi yang sudah diajarkan sementara guru menyediakan

---

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Melodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 224

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Alikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 109

<sup>9</sup> Surya Hartato, Sriyani, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 11 Batam”. *Jurnal FKIP UNiveritas Riau*, ISSN 2301-5314, (April, 2016), hal. 14

tongkat sebagai media, kemudian tongkat tersebut diberikan kepada peserta didik secara acak lalu peserta didik memberikan kepada temannya siapa yang memegang tongkat dia yang menjawab pertanyaan dari guru.

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick*

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 – 6 orang.
- 3) Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya  $\pm 20$ cm.
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- 5) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian peserta

didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- 8) Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diawali dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru membentuk kelompok, guru menyiapkan sebuah tongkat, guru menyampaikan materi pokok, peserta didik berdiskusi, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaannya, guru memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok secara acak lalu peserta didik memberikan kepada temannya siapa yang memegang tongkat dia yang menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, serta membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi atau penilaian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran. (*ada di RPP lampiran 1*)

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick*

Kelebihan model pembelajaran *talking stick*

- 1) Menguji kesiapan peserta didik.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat.

- 3) Membantu peserta didik untuk giat belajar (belajar dahulu sebelum model pembelajaran dimuali).
- 4) Menumbuhkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran.
- 5) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan karena ada unsur bermain.
- 6) Melatih peserta didik berlatih berbicara di depan peserta didik yang lain.

Kekurangan model pembelajaran *talking stick*

- 1) Membuat peserta didik senam jantung, tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru.
- 2) Jika guru tidak mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat mewujudkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan rasa saling bekerja sama antar peserta didik. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat menjadikan peserta didik senam jantung, tegang, ketakutan akan pertanyaan yang diberikan guru serta apabila guru tidak bisa mengendalikan kelas, maka suasana kelas akan gaduh.

## 2. Pengertian Efektifitas dan Hasil Belajar

### a. Pengertian Efektifitas

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 84

Secara etimologi efektifitas merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* menjadi efektif. Lalu berubah menjadi efektifitas. Sedangkan menurut terminologi efektifitas berarti: “dapat membawa hasil”.<sup>11</sup> Sedangkan dalam kamus ensiklopedia Indonesia, efektifitas secara terminologi berarti, “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan”.

Efektifitas merupakan keberhasilan dalam sebuah usaha yang ditunjukkan dengan indikasi tertentu. Sesuatu dikatakan efektif apabila hal yang dijadikan indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha yang dilakukan mencapai tujuan.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Robert dalam Muhibbin mendefinisikan belajar dalam dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai *processe of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representative karena mengikutsertakan perolehan keterampilan non kognitif.<sup>12</sup>

Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in respons potentially which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Dalam definisi ini terdapat empat macam

<sup>11</sup> Tim Pustaka, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, T.t), hal

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 66



istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Istilah *response potentially* berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil belajar. Istilah *reinforced* konotasinya bahwa kemampuan sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu istilah *practice*, menunjukkan bahwa proses belajar membutuhkan latihan yang cenderung berulang – ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai peserta didik.<sup>13</sup>

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang pada suatu subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam suatu kegiatan. Diantara kedua itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil dan juga melalui kreatifitas seseorang tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Definisi hasil belajar peserta didik menurut para ahli hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang

---

<sup>13</sup> Yoto dan Syaiful Rahma, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2011), hal.57

mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencapai bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>16</sup>

#### c. Ciri – ciri Perilaku Hasil Belajar

Menurut Sugihartono dkk dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, tidak semua aktivitas atau perubahan perilaku pada siswa dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri – ciri

---

<sup>14</sup> Purwoto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-46

<sup>15</sup> *Ibid*, 47

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi hal – hal sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Perubahan perilaku terjadi sadar dan disadari.
- 2) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relative menetap.
- 5) Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

Pada penelitian ini peneliti memiliki data dari MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar, bahwa perilaku belajar siswa dikatakan berhasil apabila nilai siswa minimal 80. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA di sekolah ini adalah 80. Jika siswa mampu mendapatkan nilai minimum 80 maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Begitu juga sebaliknya, apabila siswa belum bisa mendapat nilai 80 atau masih dibawah KKM maka siswa tersebut harus mengikuti remedial agar nilai yang didapat mencapai batas KKM.

#### d. Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

---

<sup>17</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Prpses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2013), hal. 124-125

Secara umum faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik. Bila peserta didik tidak sehat, sakit kepala, pilek, dan lain sebagainya, mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Intelegensi atau bakat yang bisa disebut IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan istilah baku dalam dunia psikologi. IQ pada dasarnya adalah sebuah ukuran tingkat kecerdasan yang berkaitan dengan usia, bukan kecerdasan itu sendiri. Dalam perspektif psikologis intelegensi memiliki banyak sekali makna. Dalam budaya kita, kecerdasan sering diidekan dengan kepintaran atau kecerdasan. Yang dimaksud kecerdasan disini adalah kesempurnaan perkembangan akal budi dan juga ketajaman berpikir.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar ...*, hal. 82

Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya bermain gitar, apabila dia memiliki bakat music akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan peserta didik yang tidak memiliki bakat itu.

c) Minat dan motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat, motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik).<sup>19</sup>

d) Cara belajar

Cara belajar peserta didik juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, fisiologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Peserta didik yang rajin belajar siang

---

<sup>19</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, (Jakarta: Elkap, 2006), hal. 56

dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar juga harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.<sup>20</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.<sup>21</sup>

### b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar peserta didik turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Selain peran guru dan kurikulum faktor lain yang tidak kalah penting adalah sarana prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.

Handari dalam Minarti mengartikan sarana pendidikan adalah usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas

---

<sup>20</sup> *Ibid* ..., hal. 57

<sup>21</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2007), hal. 85

kerja lainnya sebagai personal dalam satuan kerja di lingkungan suatu organisasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.<sup>22</sup>

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, terutama anak – anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak akan lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan

---

<sup>22</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 252

mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.<sup>23</sup>

### 3. Tinjauan tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI

#### a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris (*science*). Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin “*Scientia*” yang berarti saya tahu. “*science*” terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.

Menurut H. W Flower IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala – gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Menurut Kardi dan Nur IPA adalah ilmu tentang dunia zat makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Menurut Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala – gejala alam.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, penerapannya

---

<sup>23</sup> B. Suryosobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 148

<sup>24</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 136



secara umum terbatas pada gejala – gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menutup sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD / MI adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke- SMP.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD / MI adalah mengembangkan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta – fakta, membangun konsep – konsep, teori – teori, dan sikap ilmiah serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghargai, memelihara, menjaga, dan melestarikan alam sekitar.

#### c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD / MI secara umum meliputi dua aspek yaitu:

##### 1) Kerja ilmiah

Kerja ilmiah terdiri dari kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah.

##### 2) Pemahaman konsep dan penerapannya

Adapun dimensi pemahaman konsep dan penerapannya mencakup:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hal. 171

- b) Benda / materi, sifat – sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: bumi, tata surya, dan benda langit lainnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/ MI diantaranya tentang kerja ilmiah yang terdiri dari kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Serta pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup makhluk hidup dan proses kehidupan, benda, energi, dan perubannya, bumi dan alam semesta.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan peneliti yang akan saya lakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Suriani Siregar, 2015, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra”. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar secara

---

<sup>26</sup> Nurjana Tri Afdhila, *Penerapan Model Snowball Throwing dengan Media TTS untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gunungpati 03 Semarang*, (skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 14

signifikan antara siswa yang dibelajarkan melalui metode konvensional pada konsep sistem indra dari analisis data diperoleh rata-rata eksperimen dengan menggunakan uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung} = 2,475 > t_{tabel} = 2,01$ . Terdapat perbedaan aktivitas visual siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui metode konvensional pada konsep sistem indra manusia. Dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh rata-rata kelas diuji dengan menggunakan uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung} = 2,258 > t_{tabel} = 2,01$ .<sup>27</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Ade Lina Fitri, 2014, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, “Pengaruh Penetapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar”. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai mean pemahaman konsep yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dari pada mean pemahaman konsep kelas konvensional. Berarti pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Persamaan dengan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama menerapkan

---

<sup>27</sup> Suriani Siregar, *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra*, (Aceh Tenggara: Jurnal, 2015), hal. 100-106

model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan menggunakan jenis penelitian eksperimen.<sup>28</sup>

3. Pada penelitian yang dilakukan Annisa' Hidayati, 2010, UNS, Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Matematika". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar konvensional. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, variable penelitiannya sama yaitu hasil belajar.<sup>29</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Aspek	Penelitian Terdahulu		
	Suriana Siregar	Ade Lina Fitri	Annisa' Hidayati
Judul	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Islamic Centre Al	Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran

<sup>28</sup> Ade Lina Fitri, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar*, (Riau: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014)

<sup>29</sup> Annisa' Hidayati, *Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Matematika*, (Semarang: t.p, 2010)

		Hidayah Kamar	Matematika SMPN Semarang
Lokasi	SMAN 1 Putri Betung	MTS Pondok Pesantren Islamic Centre Al hidayah Kamar	SMPN Semarang
Subjek	Siswa Kelas XI	Siswa Kelas VIII	Siswa Kelas VII
Jenis Penelitian	Eksperimen Semu	Eksperimen Semu	Eksperimen Semu
Hasil Penelitian	Ada pengaruh model pembelajaran <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra	Nilai mean pemahaman konsep yang menggunakan model <i>talking stick</i> lebih tinggi dari pada mean pemahaman konsep kelas konvensional. Model pembelajaran <i>talking stick</i> lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.	Rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar dengan pembelajaran konvensional

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada dasarnya menunjukkan pengaruh yang positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti sehingga memperjelas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Hasil belajar

merupakan variabel terikat (Y). permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* belum diterapkan pada proses pembelajaran, hasil belajar siswa cenderung rendah, pembelajaran masih berpusat pada penyampaian materi sehingga peserta didik cenderung masih pasif karena keterlibatan yang kurang. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di lapangan peneliti memiliki solusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dimana model pembelajaran ini digunakan agar peserta didik berani mengungkapkan pendapat serta lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih baik.

Dengan adanya pengaruh yang ditunjukkan oleh model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA sehingga kedepannya pembelajaran IPA dapat mencapai tujuan yang optimal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Karena dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* siswa akan lebih giat dalam belajar. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti gambar berikut:

